

Pengalaman Komunikasi *Gen Z* Dalam Mengakses Konten Pornografi Melalui Akun *Alter* Pada Media Sosial *Twitter (X)*

Muhammad Fadillah Syaer¹, Radja Erland Hamzah², Hamsinah³

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

Jl. Hang Lekir I No.8, RT.1/RW.3, Gelora, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10270

*Email Korespondensi: Fadillahsyaer572@gmail.com

Abstract – Several aspects with *Gen Z*'s communication experience in accessing pornographic content through *alter* accounts on *Twitter (X)* social media. Such as understanding *Gen Z*'s motives in using *alter* accounts to access pornographic content, including the reasons behind using *alter* accounts and preferences for the type of content sought. In addition, this study wants to understand the communication experiences carried out by *Gen Z* such as accessing, searching for and interacting with pornographic content on *Twitter (X)* social media. This research approach uses a qualitative approach with a descriptive type and constructivism paradigm. This research method uses phenomenology to get a picture of the subject to be researched or know based on the subject's self. The research data used involves interviews, observations, and literature studies. The results of this study show a deeper understanding of the psychological impact, motivation, and communication mechanisms that occur among *Gen Z* in the context of using *Twitter (X)* social media to access pornographic content. Thus, this research is expected to contribute to a more comprehensive understanding of the role of social media in *Gen Z*'s communication experiences related to accessing pornographic content and its psychological and emotional implications.

Keywords: *Communication Experiences; Gen Z; Cybersex; Alter Account; Twitter (X)*.

Abstrak – Beberapa aspek dengan pengalaman komunikasi *Gen Z* dalam mengakses konten pornografi melalui akun *alter* pada media sosial *Twitter (X)*. Seperti memahami motif *Gen Z* dalam menggunakan akun *alter* untuk mengakses konten pornografi, termasuk alasan dibalik penggunaan akun *alter* dan preferensi jenis konten yang dicari. Selain itu, penelitian ini ingin memahami pengalaman komunikasi yang dilakukan oleh *Gen Z* seperti mengakses, mencari dan berinteraksi dengan konten pornografi di media sosial *Twitter (X)*. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif serta paradigma *konstruktivisme*. Metode penelitian ini menggunakan fenomenologi untuk mendapatkan gambaran dari subjek yang ingin diteliti atau ketahui berdasarkan pada diri subjek yang ingin diteliti. Data penelitian yang digunakan melibatkan wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak psikologis, motivasi, serta mekanisme komunikasi yang terjadi di antara *Gen Z* dalam konteks penggunaan media sosial *Twitter (X)* untuk mengakses konten pornografi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran media sosial dalam pengalaman komunikasi *Gen Z* terkait akses konten pornografi dan implikasinya kepada psikologis dan emosional mereka.

Kata Kunci: Pengalaman Komunikasi; *Gen Z; Cybersex; Akun Alter; Twitter*.

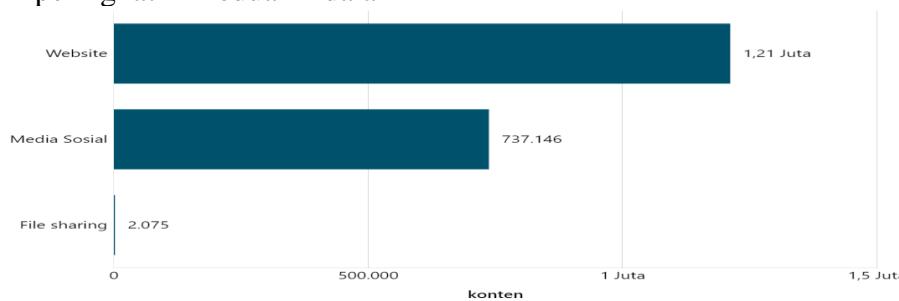
Pendahuluan

Pornografi adalah representasi seksual dalam bentuk gambar, video atau tulisan yang menampilkan adegan seksual atau bagian tubuh yang dianggap bisa merangsang dan memuaskan kebutuhan atau fantasi penontonnya (Suhrawardi, 2022). Pornografi juga merupakan hal yang sangat kontroversial di Indonesia dan dapat menimbulkan berbagai pandangan dari sudut pandang etika, moral maupun agama. Tidak hanya itu saja, dengan mengkonsumsi pornografi dapat memiliki dampak psikologis dan emosional yang kompleks bagi yang mengkonsumsi video pornografi tersebut. Selain itu, mengakses konten pornografi dapat berdampak pada kejahatan seksual, karena dengan sering mengkonsumsi video porno memiliki perubahan sosial yang jauh lebih besar untuk melakukan perilaku seksual atau pelecehan seksual setelah mengakses konten pornografi tersebut.

Data yang diambil dari Similar Web, Indonesia masuk kedalam daftar 20 Negara dengan rata-rata waktu pengakses konten pornografi. Menurut laporan rata-rata waktu yang dihabiskan mereka per kunjungan di *website* adalah 11 menit 12 detik. Durasi itu lebih lama dibandingkan rata-rata durasi kunjungan *global* yang hanya 9 menit 54 detik. Sebagian besar dari 20 negara teratas mengalami peningkatan durasi, termasuk hampir setengah menit lebih lama di Jepang, Jerman, dan Swedia. Tidak hanya masuk kedalam kategori 20 Negara dengan rata-rata waktu mengakses konten pornografi saja, Indonesia juga menduduki peringkat kedua dalam

mengakses konten pornografi pada tahun 2015. Data yang diambil dari Internet Protokol Indonesia pada tahun 2017, sebanyak 299.602 *Gen Z* mengakses konten pornografi melalui media sosial dan sebanyak 25.000 orang mengakses konten pornografi di media sosial setiap harinya.

Gen Z terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1995 dan 2010. Karena mereka telah terpapar *internet* dan telepon genggam sejak usia dini, mereka disebut sebagai penduduk asli *digital* (Zis et al., 2021). Peralihan generasi ini dipicu oleh pertumbuhan pesat teknologi *global* (Zis et al., 2021). Disisi lain, *Gen Z* memiliki kecenderungan untuk menginginkan hal-hal instan. *Gen Z* sangat terlibat dengan teknologi dan sangat bergantung pada *internet* dalam hal pendidikan, pengetahuan, dan sosial, yang membuat mereka sulit berkomunikasi dalam kehidupan nyata. *Gen Z* memiliki hubungan dengan teknologi, mereka juga disebut sebagai generasi *digital* atau generasi *digital* Fernández-Cruz & Fernández-Díaz, 2016; Malat, Vostok, & Eveland, 2015; Turner, 2015 dalam (Lubis & Dasopang, 2020). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa *Gen Z* tidak terlepas dari teknologi, seperti penggunaan *internet* atau dunia *digital*. Dalam hal pembelajaran, kedekatan mereka dengan teknologi membuat mereka lebih cenderung menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi daripada media pembelajaran konvensional Seemiller & Grace, 2017 dalam (Lubis & Dasopang, 2020).



Gambar 1. Data pengakses konten pornografi.

Sumber: (Muhammad, 2023).

Berdasarkan data pengaksesan konten pornografi pada Gambar 1., pengguna yang mengakses konten pornografi melalui media sosial sebanyak (737.146) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) telah memblokir konten pornografi di berbagai *platform* dari tahun 2016 sampai dengan September 2023 (Muhammad, 2023). Salah satu media sosial yang paling mudah diakses untuk mendapatkan konten pornografi adalah *Twitter* (X), dengan 85,22% dari responden mengatakan bahwa mereka mengakses konten pornografi melalui media sosial *Twitter* (X), dan 80% dari responden mengatakan bahwa mereka pernah mendapatkan *link* ke konten pornografi dari teman atau dari sosial media lain (Zahran, 2023). Menurut data Hootsuite dan We Are Social, pada Januari 2023 terdapat 556 juta pengguna *Twitter* (X) di seluruh dunia, peningkatan 27,4 persen dari periode yang sama tahun sebelumnya. Dengan 24 juta pengguna *Twitter* (X), Indonesia berada di peringkat kelima.

Fokus penelitian ini dapat mencakup beberapa aspek dengan pengalaman komunikasi *Gen Z* dalam mengakses konten pornografi melalui akun *alter* pada media sosial *Twitter* (X). Seperti mencaritahu motif *Gen Z* dalam menggunakan akun *alter* untuk mengakses konten pornografi, termasuk alasan dibalik penggunaan akun *alter* dan preferensi jenis konten yang dicari. Selain itu, penelitian tersebut ingin mencaritahu pengalaman komunikasi yang dilakukan oleh *Gen Z* seperti mengakses, mencari dan berinteraksi dengan konten pornografi di media sosial *Twitter* (X).

Pengalaman komunikasi merupakan pengalaman yang berupa individu mengirim dan menerima pesan melalui proses *encoding* dan *decoding* suatu pesan sebelum diterima dan dilakukan (Rafi et al., 2021). Proses ini membuat pesan tetap memiliki arti yang subjektif. Pemaknaan suatu pengalaman dapat berbeda tergantung

pada persepsi yang dihasilkan dari pembelajaran tersebut (Rafi et al., 2021). Akibatnya, orang yang mengalami pembelajaran tertentu akan melakukan pembelajaran terhadap kejadian yang sudah mereka alami sebelumnya. Dalam situasi ini, pesan yang ingin disampaikan, baik *verbal* maupun *non-verbal*, telah melewati proses *decoding* dan memiliki makna khusus. Dalam proses *encoding*, makna pesan yang diterima dapat berbeda dari maksud komunikator. Perbedaan makna individu dapat menyebabkan hal ini terjadi. Setiap orang mendapatkan makna dari sebuah pengertian dan pengalaman diperlukan untuk mendapatkan pengertian. Karena itu, seseorang harus mengalami sebuah peristiwa sebelum dapat memahami sesuatu (Rafi et al., 2021).

Pada faktor selanjutnya, penggunaan akun *alter* pada media sosial *Twitter* (X) tersebut memiliki identitas dan tingkah laku yang berbeda. Dalam dunia virtualnya, akun *alter* ini menampilkan gambar yang seksi, tetapi pakaianya sebenarnya tidak terlalu terbuka atau seksi. Para akun *alter* pasti bebas memilih seperti apa yang mereka inginkan di *Twitter* (X) dan apa yang mereka ingin tampilkan dengan berbagai tujuan (Nizha, 2019). Para pemilik akun *alter* hanya menggunakan istilah *alter* untuk membedakan akun mereka dari akun lain, seperti akun pribadi dan akun *roleplayers*. Pengguna akun *alter* adalah akun yang dimiliki seseorang dan mencerminkan sisi personalitas yang berbeda daripada yang dibangun dan dikenal oleh lingkungannya, mereka juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang "berbeda" karena tidak mengikuti "aturan" atau prinsip yang menentukan bagaimana seseorang harus dilihat. (Saifulloh & Ernanda, 2018).

Cybersex adalah aktivitas seksual yang dilakukan melalui media komunikasi elektronik, seperti *internet* atau telepon seluler yang berupa pesan teks, gambar, atau video bersifat seksual antara dua orang

atau lebih yang berada di lokasi yang berbeda (Lonyka & Ambarwati, 2021). *Cybersex* adalah aktivitas untuk mengakses konten pornografi di *internet* yang terlibat dalam *real-time*, seperti percakapan tentang seksual *online* dengan orang lain dan mengakses *multimedia software* (Juditha, 2020). Tujuan seseorang melakukan *cybersex* menurut Cooper & Griffin Shelley dalam (Juditha, 2020) adalah untuk kesenangan seksual dan untuk dapat merasakan orgasme, baik itu hanya dengan perilaku *cybersex* seperti berfantasi melalui alam pikiran atau bisa juga diimbangi dengan melakukan *onani* atau *masturbasi*. Ada 3 (tiga) komponen yang menyebabkan individu melakukan aktivitas *cybersex* yang disingkat dengan *Triple A Engine*, yaitu: (1) *Accessibility* yang mengacu pada kenyataan bahwa *internet* menyediakan jutaan situs porno dan menyediakan ruang mengobrol yang akan memberikan kesempatan untuk melakukan *cybersex*. (2) *Affordability* yang mengacu pada untuk mengakses situs porno yang disediakan *internet* tidak perlu mengeluarkan biaya mahal. (3) *Anonymity* mengacu pada individu tidak perlu takut dikenali oleh orang lain. *Cybersex* sering disebutkan sebagai subkategori dari *OSA* (*Online Sexual Activities*) yang berhubungan dengan penggunaan *internet* untuk terlibat dalam aktivitas yang memuaskan secara seksual.

Delmonico dan Miller, 2003 dalam (Lonyka & Ambarwati, 2021) terdapat 5 aspek dari perilaku *cybersex* yaitu: (1) *Online Sexual Compulsivity/OSC* (kompulsivitas seksual daring). *OSC* untuk mengukur masalah seperti pengontrolan perilaku *cybersex*, obsesi dan konsekuensi akibat perilaku *cybersex* yang dilakukan oleh individu. (2) *Online Sexual Behaviour-Social/OSB-S* (perilaku seksual daring-sosial). *OSB-S* merupakan mereka yang terlibat lebih dalam bentuk ‘sosial’ dari perilaku *cybersex* seperti melakukan obrolan di *chat rooms* dan bertukar pesan

berisi konten seksual. (3) *Online Sexual Behaviour -Isolated/OSB-I* (perilaku seksual daring-terisolasi). *OSB-I* adalah perilaku *cybersex* yang dilakukan lebih individual seperti menonton pornografi secara daring. (4) *Online Sexual Spending* (biaya atau *cost* untuk perilaku seksual daring). *OSS* untuk mengukur biaya-biaya atau materi dalam bentuk uang yang dihabiskan untuk melakukan *cybersex*, seperti berlangganan situs pornografi atau situs lain yang menyediakan konten seksual, serta membeli produk-produk seksual secara daring. (5) *Interest in Online Sexual Behaviour* (minat dalam perilaku seksual daring). Aspek yang terakhir mengukur minat keterlibatan dalam perilaku *cybersex* seperti memberi markah situs-situs yang menyediakan konten seksual serta frekuensi individu terlibat dalam perilaku *cybersex*.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian terdahulu dengan judul penelitian "Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja", yang ditulis oleh Diana Imawati dan Meyritha Trifina Sari di Universitas 17 Agustus 1945. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana kecanduan pornografi berdampak pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan dua remaja berusia antara 12 dan 15 tahun yang ditunjukkan memiliki kecanduan pornografi. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang kecanduan pornografi mengalami masalah kognisi. Hal ini berarti bahwa menonton pornografi secara terus menerus dapat berdampak pada aktifitas mental pengetahuan, seperti mendapatkan, menyimpan, memproses, dan mencari sesuatu.

Selanjutnya penelitian terdahulu kedua dengan judul dengan judul "Manajemen Privasi Komunikasi Pada Remaja Pengguna Akun *Alter Ego* Di *Twitter*" yang ditulis oleh Muhammad Saifulloh dan Andi Ernanda dari Universitas Prof. Dr. Moestopo

(Beragama). Tujuan penelitian adalah untuk memahami pengalaman melalui interaksi dengan berbagai orang. Penelitian ini menggunakan Metode Fenomenologi. Metode fenomenologi memiliki kemampuan untuk mempelajari berbagai jenis pengalaman dari perspektif orang yang mengalaminya secara langsung sama seperti kita sendiri mengalaminya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan yang menggunakan akun *alter* untuk menyembunyikan identitas mereka (misalnya, menutupi bagian wajah saat mengunggah foto sensual) tidak dapat memastikan bahwa informasi yang sangat rahasia tetap terjaga begitu saja. Jika pengguna *alter* lainnya berinteraksi dengan

Metodologi

Penelitian tersebut menggunakan paradigma *konstruktivisme*. Karena paradigma *konstruktivisme* lebih cenderung menganggap ilmu sebagai hipotesis kerja yang sementara dan spesifik, yang diekspresikan dalam bentuk pola teori, jaringan, atau hubungan timbal balik (Irawati, 2021). Penelitian ini melakukan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Karena dengan deskriptif dapat menggambarkan fenomena yang terjadi secara realistik, mendeskripsikan peristiwa yang ingin diamati dengan lebih spesifik, transparan dan mendalam. Dengan jenis penelitian deskriptif tersebut, dapat melihat dan mencaritahu pengalaman komunikasi *Gen Z* seperti apa ketika mengakses konten pornografi melalui akun *alter* seperti cara mencari, cara berinteraksi dan menafsirkan konten tersebut melalui beberapa data yang akan dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi, karena fenomenologi akan mendapatkan gambaran dari subjek yang ingin diteliti atau ketahui berdasarkan pada diri subjek yang ingin diteliti (Nuryana, 2019). Penelitian tersebut menggunakan teknik pengumpulan data primer dan

akun *alter* yang mereka anggap, hal itu dapat menyebabkan masalah yang dapat muncul kapan saja.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mencaritahu pengalaman *Gen Z* dalam mengakses konten pornografi pada media sosial *Twitter (X)* menggunakan akun *alter*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Fenomenologi. Karena Fenomenologi adalah metode yang terbaik untuk digunakan ketika ingin mencaritahu pengalaman subjek yang lebih mendalam. Dengan metode ini, peneliti akan mendapatkan gambaran dari subjek yang ingin diteliti atau ketahui berdasarkan pada diri subjek yang ingin diteliti. sekunder. Dimana penelitian tersebut mengumpulkan data berupa wawancara, observasi dan studi pustaka. Penelitian tersebut menggunakan triangulasi sumber, karena dalam penelitian tersebut, membutuhkan ahli atau pakar pada bidang psikolog untuk memperkuat penelitian tersebut yang mencaritahu dampak psikologis dan emosional yang dialami oleh *Gen Z* setelah mengakses konten pornografi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut model Miles and Huberman, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui wawancara mendalam dan studi pustaka memberikan informasi sesuai topik penelitian ini. Setelah semua data terkumpul, reduksi data dilanjutkan dengan memilih dan memfokuskan data apa yang perlu disempurnakan. Informasi yang terpilih kemudian disajikan untuk penelitian lebih lanjut sesuai dengan kondisi wilayah penelitian, kemudian dibuat pembahasan / pemeriksaan mengenai “Pengalaman Komunikasi *Gen Z* dalam mengakses konten pornografi melalui akun *alter* pada media sosial *Twitter (X)*”.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil analisa peneliti dengan melakukan wawancara dengan ketiga

narasumber terkait dengan Pengalaman Komunikasi *Gen Z* dalam mengakses konten pornografi melalui akun *alter* pada media sosial *Twitter (X)* yang dilakukan oleh narasumber berjenis kelamin laki-laki yang usia 22-23 tahun dengan status mahasiswa dan berhubungan sebagai teman peneliti yang termasuk dalam kategori *Gen Z*. Pada faktor media sosial, narasumber yang bernama Marshal dengan status hubungan pertemanan dan mahasiswa di salah satu kampus swasta Jakarta, kemudian Agus Hermawan dengan status hubungan pertemanan dan pekerja di pasar robot, Pramuka. Naufal alias Musy adalah mahasiswa di salah satu kampus swasta Jakarta dengan hubungan pertemanan peneliti. Ketiga narasumber tersebut masuk kedalam kategori *Gen Z* dan aktif menggunakan media sosial.

Pengalaman komunikasi akun *alter* dalam mengakses konten pornografi.

Pada faktor pengalaman komunikasi dan dari hasil wawancara mendalam dengan ketiga narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa ketiga narasumber tersebut menemukan simbol pornografi dengan cara yang sama. Ketiga narasumber tersebut menemukannya dari *like* atau *repost* akun yang mereka ikuti, kemudian masuk kedalam beranda mereka. Setelah muncul di beranda mereka, ketiga narasumber tersebut langsung mencari jenis konten seperti apa yang mau mereka cari. Alasan ketiga narasumber tersebut tidak mencari lewat *hashtag* karena jika melalui *hashtag* konten tersebut tidak terlalu *vulgar*, sedangkan jika mencari konten lewat akun yang biasa memposting konten porno, kemungkinan untuk dapat konten *vulgar* nya lebih besar.

Selanjutnya ketiga narasumber tersebut berkomunikasi dengan pengguna akun *alter* lainnya dengan cara yang berbeda. Marshal 22 tahun menggunakan akun *alter* hanya untuk menonton saja, tidak ikut berkomentar, kecuali kalau bersama teman dekat yang sama-sama

memakai akun *alter* itu lewat fitur *direct message* atau saat bertemu secara tatap muka. Agus Hermawan 23 tahun sama dengan Marshal jika dia tidak ikut berkomentar karena ingin menyembunyikan identitas aslinya. Jika ada yang membagikan *link* atau apapun itu, langsung ditonton dan tidak membagikan kepada orang lain yang sama-sama menggunakan akun *alter*. Sedangkan Naufal 22 tahun merekomendasikan video skandal atau porno terbaru dengan cara mengikuti akun *alter* terlebih dahulu kepada temannya yang menggunakan akun *alter* untuk mengakses video porno juga.

Setelah itu, ketiga narasumber tersebut mengakses dan mencari videonya berdasarkan viral, sedangkan ketika tidak viral ketiga narasumber tersebut mencari melalui *hashtag*, fitur pencarian, posting ulang dan *like* akun temannya. Ketiga narasumber tersebut tidak begitu merubah cara mereka berkomunikasi melalui akun *alter* atau pribadi. Tetapi Marshal merasakan sedikit ada perubahan komunikasi menggunakan akun *alter*, Marshal sangat berhati-hati ketika menggunakan akun pribadi nya untuk membahas tentang *porn* video, sedangkan di akun *alter* lebih cenderung aman ketika membahasnya.

Namun dari pengalaman penelitian secara observasi langsung peneliti, temuan lain dalam pengalaman komunikasi mengakses konten pornografi adalah salah satunya sebagian besar pengguna *alter ego* memang menggunakan akunnya untuk mencari referensi pornografi di media sosial agar identitas utama kita tidak dapat diketahui.

Konten pornografi pada media sosial *Twitter (X)*.

Pada faktor konten pornografi media sosial *Twitter (X)* dari ketiga narasumber, dapat disimpulkan bahwa Marshal sebagai narasumber pertama menggunakan media sosial itu hanya untuk pribadi saja, tetapi terkadang mendapat

tawaran untuk menjadi *talent* atau membuat video profesional untuk membantu temannya. Sedangkan kedua narasumber yang bernama Agus Hermawan dan Naufal alias Musy, untuk saat ini kedua narasumber tersebut menggunakan media sosial untuk pribadi dan untuk *fun* aja. Walaupun ada sempat dapat tawaran dan ingin menjadi *influencers*.

Dari pernyataan ketiga narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa ketiga narasumber tersebut membuka aplikasi *Twitter (X)* itu sehari selama 3-4 jam. Alasan ketiga narasumber tersebut juga hampir sama, mereka membuka *Twitter (X)* itu karena *Twitter (X)* lebih *update* untuk mencari berita atau informasi lainnya dibandingkan dengan situs atau media sosial lain. Marshal sebagai narasumber pertama membuka *Twitter (X)* itu hanya untuk mengisi waktu luangnya saja. Sedangkan Agus Hermawan membuka *Twitter (X)* untuk mencari informasi terbaru, membaca *thread* seru dan *horror*. Hampir sama seperti Agus, Naufal atau Musy menggunakan *Twitter (X)* untuk mencari informasi tentang kecelakaan, video viral dan video skandal terbaru. Ketiga narasumber tersebut memutuskan untuk menggunakan aplikasi *Twitter (X)* itu berdasarkan saran dan rekomendasi dari teman Sekolah Menengah Pertama (SMA) nya. Ketiga narasumber tersebut menggunakan *Twitter (X)* itu untuk mencurahkan isi hatinya, mencari informasi *ter-update*, membaca *thread*, mencari berita yang sedang viral seperti skandal terbaru.

Selanjutnya ketiga narasumber tersebut menemukan konten pornografi dengan cara yang berbeda. Marshal sebagai narasumber pertama menemukan konten pornografi di *Twitter (X)* itu dengan tidak sengaja membuka *timeline* untuk mengisi waktu luangnya saja, akan tetapi juga sengaja membuka *Twitter (X)* untuk mencari dan menonton video porno tersebut. Sedangkan Agus Hermawan 23 tahun menemukan konten pornografi nya

karena lewat pada beranda nya saja karena Agus beberapa kali penasaran sama akun yang lewat beranda nya. Selanjutnya pernyataan yang peneliti dapat dari narasumber ketiga yang bernama Naufal atau Musy, Naufal mengakui ketika membuka *Twitter (X)* selama 5 menit langsung menemukan konten pornografi secara tidak sengaja atau tidak diniatkan.

Selain itu, ketiga narasumber tersebut berbeda dalam sudut pandang nya tentang kemudahan mengakses konten pornografi nya. Marshal 22 tahun dan Agus Hermawan 23 tahun masih cukup *aware* dengan adanya kemudahan mengakses konten porno di *Twitter (X)* tersebut. Marshal 22 tahun takut dengan mudahnya mengakses konten porno tersebut dapat menimbulkan kejadian siber, seperti pasangan yang sudah putus membagikan video pasangan perempuannya yang lagi naked atau bugil, bahkan video ketika mereka sedang berhubungan badan. Hampir sama dengan Marshal, Agus Hermawan 22 tahun juga cukup *aware* dengan kemudahan untuk mengakses konten pornografi tersebut, Agus takut jika lau *Twitter (X)* berdampak buruk ketika diakses dengan anak dibawah umur. Berbeda dengan Marshal dan Agus Hermawan, Naufal atau Musy 22 tahun setuju dengan adanya kemudahan dalam mengakses konten pornografi tersebut, karena walaupun dilarang oleh Agama, Musy tetap harus memenuhi rasa penasaran nya.

Namun dari pengalaman penelitian secara observasi langsung peneliti, pengaksesan *Twitter (X)* rata-rata 3-4 jam dan peneliti menggunakan akun pribadi untuk mencurahkan isi hati, mencari berita terbaru dan sedang *trending*, peneliti tidak sengaja menggunakan akun pribadi untuk mengakses konten pornografi. Jika ingin mengakses konten pornografi, peneliti menggunakan akun *alter* di media sosial *Twitter (X)* untuk mengakses konten pornografi.

Fenomena *cybersex* di media sosial pada akun *alterego*.

Dari pernyataan ketiga narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa ketiga narasumber tersebut memiliki tujuan yang berbeda ketika menonton video porno. Marshal sebagai narasumber pertama menonton video porno tersebut untuk memuaskan hasrat dan memang disengaja. Hampir sama dengan Marshal, Agus Hermawan 23 tahun, menonton pornografi untuk memuaskan hasratnya, dan ketika bosen dengan situs porno lain, Agus balik lagi ke *Twitter* (X). Sedangkan Musy 22 tahun, menonton video porno hanya untuk penasaran saja ketika ada video skandal, akan tetapi jika video skandal tersebut orang yang disuka atau bahkan dikenal, Musy langsung mencoba untuk memuaskan hasratnya.

Selanjutnya dari hasil wawancara mendalam peneliti dengan ketiga narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa ketiga narasumber tersebut memiliki jenis konten yang berbeda ketika menonton video porno. Marshal sebagai narasumber pertama lebih suka dengan konten Indo atau lokal, seperti skandal pacaran yang kesebar dan Marshal juga suka dengan jenis konten Jepang yang tidak ada unsur paksaan. Hampir sama dengan Marshal, Agus Hermawan 23 tahun suka dengan konten Jepang, Agus meluangkan waktu untuk menonton selama 12-15 menit jika itu pemeran yang disukai. Sedangkan Naufal lebih suka jenis konten seperti seks ketika pulang prom, *fake taxi* yang ada alur ceritanya, karena dengan adanya alur cerita bisa membuat Naufal lebih bergairah lagi.

Lalu, ketiga narasumber ketika menonton konten porno dapat mempengaruhi seksualitas dalam hubungannya. Marshal 22 tahun lebih suka dengan pasangan yang santai dan menerima dia apa adanya ketika, yang tidak masalah ketika Marshal nonton konten pornografi didepan pasangannya. Berbeda dengan Marshal, Agus Hermawan 23 tahun belum

pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya maupun bukan pasangan. Sedangkan Naufal terpengaruh dengan menonton konten pornografi tersebut, Naufal mengakses konten pornografi nya untuk mencari referensi gaya ketika berhubungan badan dengan pasangannya.

Fenomena *alterego* dalam mengakses konten pornografi di *Twitter* (X).

Pada faktor fenomena *alterego* dalam mengakses konten pornografi di *Twitter* (X) dapat disimpulkan bahwa ketiga narasumber tersebut mengakses konten pornografinya melalui akun *alter*, karena untuk mencegah privasi pada media sosial mereka. Marshal 22 tahun menggunakan akun *alter* barengan sama temannya, maksudnya satu akun dipakai untuk barengan, jadi mereka bisa lebih bebas untuk mengakses konten pornografi nya, seperti mencari, menyukai atau menyimpan videonya. Hampir sama dengan Marshal, Agus Hermawan 23 tahun menggunakan akun *alter* karena tidak mau memberikan dampak buruk kepada *followers* nya, jikalau Agus tidak sengaja *like* atau memposting ulang video porno yang menimbulkan masuk kedalam beranda orang yang mengikuti Agus. Sedangkan Naufal yang mendorong untuk memakai akun *alter* karena untuk menjaga *image* dari teman SMA nya dan takut menjadi bahan olok-olok di tongkrongan kalau ketahuan membuka video porno.

Selanjutnya dari hasil wawancara mendalam peneliti dengan ketiga narasumber diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketiga narasumber tersebut merasa ada perbedaan ketika mengakses video porno di *Twitter* (X) dibanding *platform* lainnya. Marshal 22 tahun lebih suka mengakses konten pornografi nya melalui *Twitter* (X), karena menurut Marshal konten di *Twitter* (X) lebih *update* dan tidak terstruktur film seperti *Website porn* lainnya. Agus Hermawan 23 tahun awalnya lebih suka

menonton lewat *Website PornHub* karena ada artis yang disukai. Tapi untuk saat ini Agus lebih memilih *Twitter (X)* karena konten nya lebih bervariasi. Sedangkan Naufal lebih merasa ada perbedaan dengan *platform* lain, *platform* lain untuk mengakses konten porno nya tidak gratis, sedangkan di *Twitter (X)* untuk mengakses konten pornografi nya itu gratis, walaupun harus ada usaha lebih untuk mencarinya. Marshal sebagai narasumber pertama aktif menggunakan media sosial *Twitter (X)* sejak tahun 2019, Marshal mengakses *Twitter (X)* untuk mencari informasi, mencurahkan isi hati atau sambat. Tidak hanya itu saja, sering kali Marshal mengakses *Twitter (X)* untuk mencari *porn* video. Selanjutnya Agus Hermawan aktif menggunakan media sosial *Twitter (X)* sejak tahun 2018. Agus Hermawan menggunakan media sosial *Twitter (X)* untuk curhat, mencari informasi, mencari berita terbaru atau *update* dan akhir-akhir ini sering membaca *thread horror* dan seru. Narasumber yang terakhir yang bernama Naufal atau Musy menggunakan media sosial *Twitter (X)* sejak tahun 2019 ketika sedang SMA. Naufal mengakses *Twitter (X)* hanya untuk mencari video viral, karena teman SMA nya sering membahas video-video viral tersebut ketika sedang kumpul bareng. Ketiga narasumber tersebut juga sering menggunakan media sosial *Twitter (X)* dan dalam rentang waktu 3-4 jam dalam sehari. Narasumber tersebut selain mencari informasi, video viral, berita *update* dan membaca *thread*, juga mengakses *Twitter (X)* untuk mengakses konten pornografi.

Selanjutnya ketiga narasumber tersebut memiliki dampak psikologis dan emosional yang berbeda-beda setelah menonton konten pornografi. Marshal 22 tahun tidak bisa mengendalikan emosi nya dan disalurkan amarahnya kepada orang tua nya. Selain itu Marshal juga jadi sering lupa atau *short memory* dan males untuk mengerjakan sesuatu atau sering menunda pekerjaan. Sedangkan Agus tidak

merasakan adanya perbedaan secara psikologis dan emosional, Agus mengatakan bahwa sifat tersebut memang sudah bawaan dari sebelum menonton video pornografi. Sama seperti Musy, Naufal juga merasakan jadi pelupa, pemalas dan hidup tidak sehat karena keseringan begadang untuk menonton konten pornografi. Didukung dengan pernyataan dr. Gabriel Dwiki B. Tarigan, M.Psi selaku psikolog klinis yang mengatakan bahwa pengguna aktif film porno tentu mempengaruhi kondisi psikis dan pikiran, dalam hal ini pikiran akan menjadi obses kepada film dewasa hal ini akan mempengaruhi minat beraktifitas, mempengaruhi kemampuan diri dalam pengambilan keputusan. Selain itu, tanda spesifik orang kecanduan pornografi tentu akan merasa lebih lelah sepanjang waktu, akan kehilangan minat beraktifitas dan kemampuan berfikir yang menurun. Pada faktor emosional, kecanduan pornografi menjadi dampak utama pada gangguan emosi seperti menjadi tempramen atau sulit untuk mengontrol emosi.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa motif ketiga narasumber lebih memilih menggunakan akun *alter* untuk mengakses konten pornografi daripada menggunakan akun pribadi, berkaitan dengan upaya menjaga privasi dan anonimitas. Penggunaan akun *alter* juga dapat memberikan rasa aman bagi ketiga narasumber untuk menjelajahi konten yang dianggap tabu atau sensitif tanpa mengungkap identitas pribadi mereka dan tanpa mengganggu reputasi *online* mereka. Selanjutnya pengalaman komunikasi dalam mencari, mengakses, dan berinteraksi dengan konten pornografi melalui akun *alter* memberikan rasa kebebasan dan eksplorasi bagi ketiga narasumber tersebut. Mereka dapat merasa lebih bebas untuk mengeksplorasi preferensi seksual mereka tanpa takut dicap

atau dihakimi oleh orang lain atau mutualan yang tidak begitu dekat. Ketiga narasumber tersebut juga melakukan komunikasi dengan pengguna akun alter lainnya melalui *direct message* atau *face to face*.

Disarankan untuk penelitian selanjutnya pada faktor pengalaman komunikasi, melakukan observasi dan analisis pola komunikasi serta interaksi di akun *Twitter* (*X*) seperti mengambil beberapa akun *alter* sebagai studi kasus untuk memahami pengalaman secara lebih mendalam. Selanjutnya untuk saran praktis seperti membuat *webinar* yang dikemas lebih kekinian bagi *Gen Z* untuk meningkatkan literasi digital, termasuk cara menggunakan media sosial yang bijak dengan tidak menakut-nakuti akan dampak negatif tersebut. Selain itu juga mengembangkan materi edukasi, modul pelatihan dan sumber daya *online* yang dapat diakses oleh *Gen Z* dan orang tua mereka.

Daftar Pustaka

Irawati, D. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif "Epistemologi Islam." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4, 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.5437/1/jip.v4i8.358>

Juditha, C. (2020). Perilaku Cybersex pada Generasi Milenial. *Jurnal Pekommas*, 5(1), 47–58. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050106>

Lonyka, T., & Ambarwati, K. D. (2021). The Relationship between Emotional Intelligence and Cybersex Behaviour in College Students who Play a Role Player in Social Media Platform: Twitter. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konselling Undiksha*, 12, 3. <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.37818>

Lubis, A. H., & Dasopang, M. D. (2020). Pengembangan buku cerita bergambar berbasis augmented reality untuk mengakomodasi generasi z. *Jurnal Pendidikan*, Vol 5(No 6), 780–791. <https://repo.uinsyahada.ac.id/758/>

Muhammad, N. (2023). *Kominfo Blokir 1,9 Juta Konten Pornografi di Internet RI, Terbanyak dari Website*. 19/09. <https://databoks.katadata.co.id/datapublic/2023/09/19/kominfo-blokir-19-juta-konten-pornografi-di-internet-ri-terbanyak-dari-website>

Nizha, M. (2019). *Konsep Diri Alter Ego Di Media Sosial (Studi Fenomenologi Konsep Diri Pengguna Akun Alter Ego Memposting Foto Seksi di Twitter dalam Menunjukkan Identitasnya yang Berbeda di Kota Bandung)*. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2075/>

Nuryana, A. (2019). PENGANTAR METODE PENELITIAN KEPADA SUATU PENGERTIAN YANG MENDALAM MENGENAI KONSEP FENOMENOLOGI. *Ensains Journal*, 2(1), 19. https://www.researchgate.net/publication/330754924_PENGANTAR_METODE_PENELITIAN_KEPADASUATU_PENGERTIAN_YANG_MENDALAM_MENGENAI_KONSEP_FENOMENOLOGI

Rafi, S. Y., Hamzah, R. E., & Pasaribu, M. (2021). Pengalaman Komunikasi LGBT Generasi Z Melalui Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, Vol 4(No 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/petanda.v4i1.1841>

Saifulloh, M., & Ernanda, A. (2018). *MANAJEMEN PRIVASI KOMUNIKASI PADA REMAJA PENGGUNA AKUN ALTER EGO DI TWITTER*. 17, 02. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/652/343>

Suhrawardi. (2022). HUBUNGAN PAPARAN PORNOGRAFI MELALUI ELEKTRONIK

TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3, 7. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/2208/1841>

Zahran, A. G. (2023). ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TWITTER SEBAGAI SARANA CYBER PORNOGRAPHY Afif Ghani Zahran. <https://sitasi.upnjatim.ac.id/index.php/sitasi/article/view/381>

Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Satwika*, Vol 5(1), 69–87. <https://ejurnal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/15550/9057>